



Persepsi Pengguna terhadap Elemen Fisik Ruang Jalan pada Koridor Komersial Gajah Mada, Denpasar

Gede Wedananda Maran Putera

Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana

| Diterima 01 Juni 2025 | Disetujui 31 Agustus 2025 | Diterbitkan 15 Desember 2025 |
| DOI <http://doi.org/10.32315/jlbi.v14i4.511> |

Abstrak

Jalan Gajah Mada di Kota Denpasar merupakan koridor komersial yang juga berfungsi sebagai ruang publik dan kawasan heritage. Aktivitas padat, kemacetan, dan kondisi termal yang panas menimbulkan pertanyaan terkait kenyamanan pengguna ruang jalan. Meski sejumlah studi telah mengidentifikasi kendala fisik, kajian terhadap persepsi pengguna jalan masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi persepsi pengguna terhadap elemen fisik ruang jalan yang memengaruhi kenyamanan di koridor ini. Analisis dilakukan berdasarkan aspek fisik ruang jalan dengan menggunakan teori Great Streets oleh Allan B. Jacobs. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui teknik wawancara dan observasi lapangan. Penelitian ini menemukan bahwa, pohon yang kurang rimbun menyebabkan area jalan terasa panas, sementara orientasi bangunan tidak mendukung terciptanya keteduhan. Lebar jalan yang sempit dan tidak tertata optimal juga memicu kemacetan. Temuan ini menunjukkan pentingnya penataan elemen ruang jalan secara menyeluruh untuk menciptakan lingkungan yang nyaman, terutama di kawasan padat dan beriklim tropis.

Kata-kunci : denpasar, gajah mada, kenyamanan, persepsi

User Perception of Physical Elements of Street Space in the Commercial Corridor of Gajah Mada, Denpasar

Abstract

Jalan Gajah Mada in Denpasar City is a commercial corridor that also serves as a public space and heritage area. High activity levels, traffic congestion, and hot thermal conditions raise concerns about the comfort of street users. Although several studies have identified physical constraints, research on user perceptions remains limited. This study aims to explore user perceptions of the physical elements of the street that influence comfort along this corridor. The analysis is based on the physical aspects of the street environment using the Great Streets theory by Allan B. Jacobs. This research employs a descriptive qualitative method through interviews and field observations. The study finds that insufficient tree canopy results in hot and unshaded areas, while the orientation of buildings does not contribute to the creation of shaded spaces. Additionally, the narrow and poorly organized street layout contributes to traffic congestion. These findings highlight the importance of comprehensive spatial planning of street elements to create a more comfortable environment, particularly in dense and tropical urban areas.

Keywords : comfort; denpasar; gajah mada; perception

Kontak Penulis

Gede Wedananda Maran Putera

Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana

Jl. Tukad Pancoran Gg. XIIB No. 5, Panjer, Denpasar Selatan, Denpasar, Bali 80225

E-mail : wedanandamp123@gmail.com



Copyright ©2025. by Authors.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pengantar

Dalam perkembangan kota, kawasan komersial memegang peran strategis dalam mendukung aktivitas ekonomi, sosial dan mobilitas masyarakat. Jalan Gajah Mada di Kota Denpasar merupakan salah satu koridor komersial utama yang mengarah pada konsep kota urban [1], serta termasuk dalam kawasan *heritage* yang diresmikan oleh Pemerintah Kota Denpasar pada tahun 2008. Kawasan ini memiliki peran ganda sebagai pusat niaga dan ruang publik yang menjadi penghubung antara pelaku usaha dan masyarakat, sejalan dengan pendapat Bishop [2] yang menyatakan bahwa koridor komersial merupakan kompleks bangunan perkantoran dan pusat pelayanan jasa perdagangan yang terbentuk di sepanjang koridor dengan tingkat aktivitas yang padat. Di dalamnya memiliki jalur pedestrian untuk aktivitas dan pergerakan manusia dan jalan untuk transportasi kendaraan utama yang melewati kawasan kota. Dengan memiliki peran ganda sebagai kawasan niaga dan akses vital menuju pusat kota.

Pengguna Jalan Gajah Mada Denpasar berhak mendapatkan kenyamanan berkendara di koridor ini. Namun, pada kondisi tertentu, koridor komersial Jalan Gajah Mada sering mengalami kepadatan lalu lintas pada waktu tertentu. Selain itu, kondisi lingkungan yang panas dan lembab juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan demi kenyamanan pengguna jalan. Dari penelitian mengenai Identifikasi suhu permukaan terhadap penutupan lahan di kota Denpasar, dimana lahan terbangun menunjukkan suhu permukaan lahan tertinggi yaitu 30,98°C dan terluas 59.693.400 Ha [3]. Tingginya tingkat kepadatan lalu lintas yang terjadi hampir setiap waktu, disertai dengan kondisi suhu lingkungan yang cenderung panas, menimbulkan pertanyaan yang serius mengenai sejauh mana tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh para pengguna jalan di kawasan tersebut, dalam konteks penelitian ini yaitu pengendara dalam menjalankan aktivitas sehari-hari mereka.

Seiring pertumbuhan kota dan meningkatnya tekanan terhadap ruang jalan, muncul kebutuhan untuk mengevaluasi kenyamanan pengguna dalam memanfaatkan koridor ini, khususnya dari aspek elemen fisik ruang jalan. Beberapa studi sebelumnya telah mengidentifikasi permasalahan pada koridor Jalan Gajah Mada. Kajian kuantitatif menunjukkan bahwa sebagian pejalan kaki merasa tidak nyaman dan tidak aman dalam hal aksesibilitas dan sirkulasi [4]. Responden juga menilai material jalur pedestrian kurang aman dan nyaman. Rendahnya kenyamanan termal akibat iklim panas, serta keterbatasan akses

akibat parkir liar dan pedagang di trotoar [5]. Temuan ini menyoroti kondisi fisik yang belum optimal dalam mendukung kenyamanan pengguna jalan, namun masih terbatas pada aspek pedestrian jalan dan belum mendalamai persepsi pengguna terhadap elemen-elemen fisik ruang jalan secara kualitatif. Berdasarkan gambaran awal serta hasil kajian dalam bentuk survei yang telah dilakukan sebelumnya, terlihat bahwa kondisi ruang jalan di sepanjang koridor komersial Jalan Gajah Mada Denpasar masih memerlukan analisis lebih lanjut. Pengamatan yang lebih mendalam diperlukan untuk memahami bagaimana berbagai elemen dalam ruang jalan tersebut berkontribusi terhadap kenyamanan pengguna Jalan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam kondisi ruang jalan pada Koridor Komersial Gajah Mada, Denpasar, serta memahami persepsi pengguna terhadap kenyamanan yang dihasilkan oleh keberadaan elemen fisik di sepanjang koridor jalan.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif adalah data yang dikumpulkan berbentuk teks atau gambar dan tidak berfokus pada angka [6]. Setelah melalui proses analisis, data tersebut dideskripsikan agar dapat lebih mudah dipahami oleh orang lain. Penggunaan metode ini yaitu untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang persepsi kenyamanan pengguna dan karakteristik ruang jalan di Koridor Komersial Gajah Mada Denpasar.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sepanjang koridor Jalan Gajah Mada, yang dikenal sebagai salah satu kawasan komersial utama dan bersejarah di Kota Denpasar, Bali, dengan tingkat aktivitas yang tinggi serta memiliki peran penting dalam mendukung dinamika ekonomi dan sosial kota. Lokasi penelitian difokuskan secara spesifik pada seluruh bentang jalan, dimulai dari kawasan Pasar Badung di bagian Barat yang merupakan pusat aktivitas perdagangan tradisional. Kemudian melewati zona pertokoan modern yang berada di bagian tengah jalan, hingga mencapai area perkantoran serta institusi pemerintahan yang terletak di sekitar Patung Catur Muka pada bagian timur jalan sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 1. Pengamatan dilakukan secara komprehensif dan menyeluruh di sepanjang koridor ini, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran utuh dan mendalam mengenai kondisi aktual ruang jalan serta bagaimana

tingkat kenyamanan dirasakan oleh para pengguna jalan.

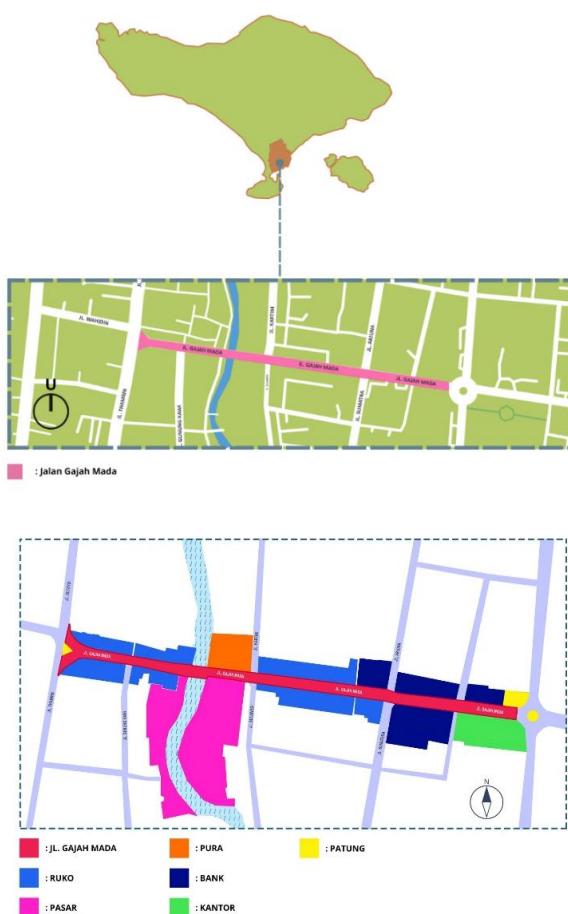
Tahap Persiapan

Tahap persiapan penelitian ini dimulai dengan kajian literatur komprehensif mengenai kenyamanan ruang jalan dan persepsi pengguna di kawasan komersial perkotaan. Peneliti kemudian melakukan survei pendahuluan untuk mengidentifikasi karakteristik khusus Koridor Gajah Mada Denpasar, termasuk pola penggunaan lahan, intensitas lalu lintas dan elemen-elemen fisik jalan. Selanjutnya, dikembangkan instrumen penelitian berupa wawancara dan

sampel tertentu saja yang mempunyai karakteristik, ciri, kriteria atau isifat tertentu. Dengan demikian, pengambilan sampelnya dilakukan tidak secara acak [7]. Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode wawancara dan observasi langsung untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai kondisi ruang jalan serta persepsi pengguna terhadap kenyamanan di koridor komersial Jalan Gajah Mada Denpasar. Wawancara dilakukan dengan partisipan yang dipilih berdasarkan karakteristik tertentu, yaitu pengguna dewasa yang rutin menggunakan kendaraan bermotor di kawasan ini. Pemilihan partisipan bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang lebih akurat mengenai pengalaman mereka dalam menggunakan jalan, baik dari aspek mobilitas, kenyamanan maupun hambatan yang mereka rasakan saat melintasi kawasan tersebut. Selain wawancara, observasi langsung dilakukan guna merekam pola penggunaan ruang jalan, perilaku pengguna, serta mengidentifikasi kondisi fisik yang memengaruhi kenyamanan dan aksesibilitas di sepanjang koridor ini.

Metode Analisis Data

Dalam pengolahan data yang di dapat adapun variabel yang digunakan yaitu berdasarkan teori dari persyaratan jalan yang baik (*great street*) dari aspek kenyamanan fisik yaitu vertikal terkait ketinggian & kerimbunan pohon dan ketinggian bangunan, Horizontal terkait lebar jalan [8]. Variabel tersebut dapat dilihat pada tabel 1.



Gambar 1. Objek Jalan Gajah Mada Denpasar yang dijadikan Lokasi Penelitian

pedoman observasi yang disesuaikan dengan konteks penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Prosedur pengambilan *sample* pada penelitian ini menggunakan *perposive sampling* dimana secara definisi *perposive sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Pengambilan sampel tersebut dilakukan secara sengaja dengan jalan mengambil

Tabel 1. Variabel Penelitian – Kenyamanan

Variabel	Sub Variabel
Vertical	Ketinggian dan kerimbunan pohon
	Ketinggian bangunan
Horizontal	Lebar jalan

Sumber: [8]

Teori ini dipilih karena relevan dengan lokasi yang dijadikan penelitian yaitu koridor komersial Jalan Gajah Mada, Denpasar. Keberadaan massa bangunan bersejarah, pohon perindang serta trotoar dan jalur kendaraan menjadikan ruang jalan ini kompleks dan kaya elemen fisik.

Kondisi Ruang Jalan

Tahap pengolahan data terkait kondisi ruang jalan dimulai dengan mengorganisir dan mengkategorikan hasil observasi lapangan serta dokumentasi visual. Data observasi seperti ketinggian dan kerimbunan pohon, ketinggian bangunan, dan lebar jalan dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum karakteristik fisik jalan pada koridor Jalan Gajah Mada Denpasar.

Analisis Persepsi Kenyamanan Pengguna Jalan

Persepsi kenyamanan pengguna Jalan Gajah Mada di dapatkan dari hasil wawancara terhadap pengguna jalan tersebut. Dari wawancara yang dilakukan dapat diketahui faktor-faktor berdasarkan variabel yang diuraikan berdasarkan teori dari persyaratan jalan yang baik (*great street*) dari aspek kenyamanan fisik yaitu: Vertical: ketinggian pohon dan ketinggian bangunan. Horizontal: panjang jalan dan lebar jalan.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini berfokus pada analisis komprehensif mengenai kondisi dan persepsi pengguna jalan terhadap koridor komersial Gajah Mada di Denpasar. Sebagai salah satu arteri utama kota yang juga menyandang status kawasan *heritage*, koridor Gajah Mada menawarkan kompleksitas unik dalam penataan ruang jalannya. Analisis ini akan dimulai dengan menggambarkan kondisi ruang jalan pada koridor komersial Gajah Mada, yang mencakup aspek fisik dan fungsional dari elemen-elemen jalan [8]. Selanjutnya, pembahasan akan mendalami persepsi masyarakat terhadap tiga aspek kunci yang mempengaruhi kenyamanan pengguna jalan. Tiga aspek tersebut adalah ketinggian dan kerimbunan pohon, ketinggian bangunan dan lebar jalan [8].

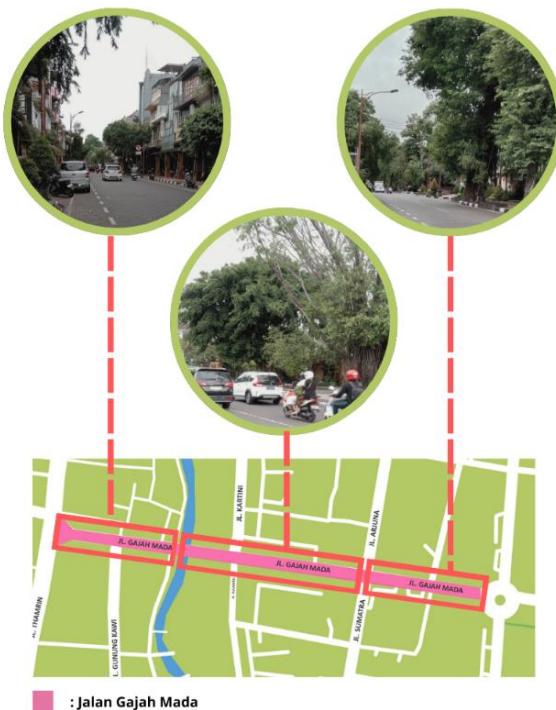
Melalui eksplorasi persepsi ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap bagaimana elemen-elemen fisik tersebut berinteraksi dengan pengalaman pengguna jalan. Analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana ketiga faktor tersebut dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kualitas dan kenyamanan lingkungan jalan di koridor komersial Gajah Mada.

Kondisi Ruang Jalan Pada Koridor Komersial Jalan Gajah Mada

Ruang mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia. Semua kehidupan dan kegiatan manusia selalu berkaitan dengan aspek ruang. Adanya hubungan antara manusia dengan objek baik secara visual maupun indra yang dimiliki manusia akan selalu menimbulkan kesan ruang [8]. Ruang jalan merupakan infrastruktur yang dibuat guna memberikan fasilitas bagi pengguna dimana sesuai dengan pengertian ruang menurut hakim, ruang jalan harus memberikan dampak nyaman bagi penggunanya melalui kondisi fisik atau lingkungan dari ruang yang dibentuk.

a. Kondisi Ruang Terkait Ketinggian dan Kerimbunan Pohon

Kondisi ruang di sepanjang Jalan Gajah Mada, Denpasar, terutama terkait dengan aspek ketinggian dan kerimbunan pohon, menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki vegetasi yang cenderung kurang rimbun. Rata-rata ketinggian pohon di area ini tergolong rendah, sehingga tidak memberikan naungan yang optimal bagi pejalan kaki maupun pengguna jalan lainnya. Vegetasi yang ada di sepanjang jalan ini tidak merata, dengan hanya beberapa pohon besar yang tumbuh di titik-titik tertentu. Beberapa jenis pohon yang ditemukan di kawasan ini antara lain pohon beringin (*Ficus benjamina*), yang memiliki tajuk memayung dan dapat memberikan keteduhan cukup luas, pohon jepun (*Plumeria rubra*), yang memiliki tajuk vertikal dengan struktur cabang yang lebih terbuka, serta pohon sikit botol (*Callistemon viminalis*), yang memiliki tajuk tidak beraturan atau *irregular*. Keberadaan pohon-pohon ini sebagian besar dapat ditemukan di beberapa lokasi strategis, seperti di sekitar Pasar Badung serta di kawasan perkantoran yang berada di dekat Patung Catur Muka. Meskipun terdapat beberapa pohon besar, distribusi vegetasi di kawasan ini belum merata, dengan pemerataan tanaman pohon yang hanya tersebar di beberapa ruas jalan tertentu seperti terlihat pada gambar 2.



Gambar 2. Kondisi Ruang Jalan Terkait Ketinggian Serta Kerimbunan Pohon

b. Kondisi Ruang Terkait Ketinggian Bangunan

Kawasan Gajah Mada merupakan salah satu kawasan *heritage* yang memiliki nilai sejarah dan arsitektur yang khas. Bangunan-bangunan yang berada di sepanjang sisi kanan dan kiri jalan di kawasan ini menampilkan gaya arsitektur klasik yang unik, dimana bangunan yang terdapat pada kawasan gajah mada merupakan perpaduan antara ciri khas bangunan cina, bali, dan juga belanda. Dominasi masyarakat yang tinggal di daerah tersebut merupakan pedagang sehingga bangunan lebih condong ke arah bangunan ruko (rumah toko), yang digunakan sebagai tempat tinggal dan juga berdagang [9]. Selain itu, karakteristik masyarakat yang tinggal di kawasan ini juga turut memengaruhi bentuk dan fungsi bangunan. Sebagian besar penduduknya adalah pedagang, sehingga bangunan yang ada cenderung berbentuk ruko (rumah toko). Ruko-ruko ini tidak hanya difungsikan sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai tempat berdagang. Dari segi ketinggian bangunan, ruko-ruko di kawasan Gajah Mada umumnya memiliki struktur yang relatif tinggi, dengan ketinggian sekitar 2 hingga 3 lantai. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan ruang untuk aktivitas perdagangan serta tempat tinggal bagi para pemiliknya. Posisi bangunan di kawasan ini juga memiliki pola yang khas, di mana bangunan-bangunan tersebut berorientasi ke arah utara dan selatan di sepanjang jalan Gajah Mada seperti pada gambar 3. Tata letak ini memberikan kesan keteraturan dalam kawasan tersebut.



Gambar 3. Kondisi Ruang Jalan Terkait Ketinggian serta Posisi Bangunan

c. Kondisi Ruang Terkait Lebar Jalan

Menurut Peraturan Walikota Denpasar Nomor 43 Tahun 2011 tentang Klasifikasi Nama-nama Jalan Protokol (kelas Utama), Jalan Ekonomi (kelas I), Dan Jalan Lingkungan (kelas II) Di Kota Denpasar [10] jalan Gajah Mada Denpasar termasuk dalam jenis jalan protokol (kelas utama). Penetapan ini didasarkan pada fungsi utamanya sebagai jalur utama pergerakan antar kawasan di pusat kota, yang sesuai dengan pengertian dalam Pasal 1 peraturan tersebut, yaitu jalan dengan lebar minimal 8 meter atau lebih. Kawasan koridor Gajah Mada sendiri memiliki panjang sekitar 800 meter dengan lebar jalan total kurang lebih 14 meter. Sebagai bagian dari upaya revitalisasi kawasan heritage dan peningkatan kualitas ruang publik, Pemerintah Kota Denpasar telah melakukan rehabilitasi terhadap Jalan Gajah Mada. Rehabilitasi tersebut meliputi penggantian perkerasan jalan aspal menjadi paving block serta penataan taman di sepanjang badan jalan. Perubahan ini berdampak pada berkurangnya lebar efektif badan jalan [11]. Secara spasial, koridor ini kini dibagi menjadi dua fungsi utama, yaitu jalur kendaraan bermotor selebar 10 meter dan jalur pedestrian di kedua sisi jalan yang dirancang untuk mendukung aktivitas pejalan kaki. Koridor ini juga dilengkapi dengan jalur sepeda Selain itu, tersedia pula beberapa fasilitas penyeberangan jalan (zebra cross) yang tersebar di titik-titik strategis seperti pada persimpangan jalan dan juga pemberhentian bus umum Trans Metro Dewata seperti yang terlihat pada gambar 4.



Gambar 4. Kondisi Ruang Jalan Terkait Lebar Jalan

Persepsi Kenyamanan Pengguna Jalan

Persepsi kenyamanan pengguna Jalan Gajah Mada di Denpasar mencerminkan berbagai pengalaman dan pandangan terhadap salah satu koridor komersial tersibuk di kota ini. Sebagian besar pengguna mengakui peran vital jalan ini sebagai pusat aktivitas ekonomi dan sosial, namun juga mengungkapkan beberapa aspek dalam kenyamanan berkendara mereka. persepsi dapat dipahami sebagai sebuah proses yang diawali dengan penginderaan, di mana individu menerima rangsangan melalui organ sensorisnya. Proses ini, yang juga dikenal sebagai proses sensoris, menjadi landasan bagi terbentuknya persepsi pada diri seseorang [12]. Kenyamanan tidak dapat dinilai dengan angka hal tersebut karena kenyamanan merupakan penilaian komprehensif dari diri seseorang [13]. Persepsi kenyamanan pengguna jalan Gajah Mada Denpasar ini dibagi menjadi 3 (tiga) aspek faktor yaitu persepsi ketinggian dan kerimbunan pohon, persepsi ketinggian bangunan, dan persepsi lebar jalan.

a. Persepsi Ketinggian dan Kerimbunan Pohon

Ketinggian dan kerimbunan pohon merupakan salah satu kriteria penilaian dari elemen yang terdapat pada jalan koridor komersial Gajah Mada. menurut pengertian dari variabel ini, ketinggian dan kerimbunan pohon sebagaimana dimaksud Jacobs [14] yaitu bagaimana lingkungan dapat memberikan kehangatan serta sinar matahari yang cukup pada saat

kondisi sejuk dan teduh saat kondisi cuaca panas. Dalam konteks iklim tropis, area jalan Gajah Mada Denpasar seharusnya dapat memberikan kondisi teduh pada saat musim panas, hal tersebut terlihat dari kondisi eksisiting ketinggian pohon serta kerimbunannya. Menurut Robinette (dalam Wungkar, 2005) Pada dasarnya vegetasi dapat mengontrol pengaruh sinar matahari dengan cara menyaring dan menahan radiasi sinar matahari dan akan berdampak positif dengan keteduhan serta efek kenyamanan terhadap manusia. Keberadaan pohon di sekitar Jalan Gajah Mada Denpasar menjadi salah satu aspek yang berpengaruh terhadap kenyamanan lingkungan, khususnya bagi pengguna jalan. Berdasarkan persepsi responden, pohon-pohon yang ada di sepanjang jalan ini masih belum memiliki ketinggian dan tingkat kerimbunan yang cukup untuk memberikan efek teduh yang optimal dari paparan sinar matahari. Hal ini menyebabkan kondisi lingkungan di kawasan tersebut, terutama pada siang hari, terasa panas dan kurang nyaman bagi masyarakat yang beraktivitas di sekitarnya.

"kalau untuk siang hari kurang sih, karena memang pohnnya juga jarang-jarang jadi untuk memberikan keteduhan di jalan Gajah Mada untuk pohon belum tak liat (terlihat) bagus".

Kondisi tersebut diperparah dengan jumlah pohon yang masih terbatas di sepanjang jalan, sehingga area yang mendapatkan perlindungan dari tajuk pohon menjadi sangat minim. Para responden pun berpendapat bahwa salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kenyamanan di kawasan ini adalah dengan menambah jumlah pohon yang ditanam serta memilih jenis pohon yang memiliki tajuk lebih lebat dan dapat memberikan efek teduh yang lebih maksimal.

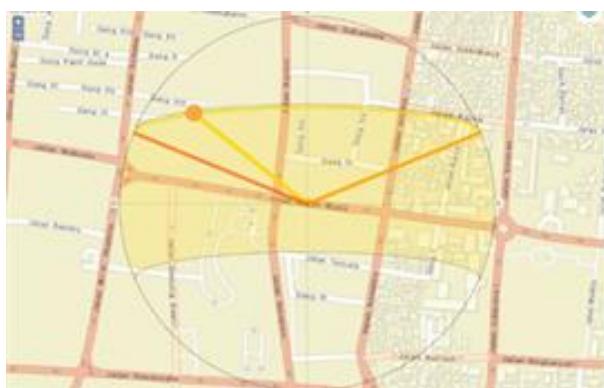
b. Perspsi Ketinggian Bangunan

Ketinggian bangunan merupakan salah satu kriteria penilaian dari elemen yang terdapat pada jalan koridor komersial Gajah Mada. menurut pengertian dari variabel ini, ketinggian bangunan sebagaimana dimaksud Jacobs [14] yaitu bagaimana ketinggian bangunan dapat memberikan efek teduh saat siang hari pada bagian jalan. Hal tersebut dapat berupa pantulan bayangan yang dihasilkan pada bangunan yang berada pada sisi kiri dan kanan jalan. Lan dan Zhan [16] menyatakan bahwa Peningkatan tinggi dan kepadatan bangunan akan menghasilkan keteduhan yang lebih besar dari bangunan. Mereka juga menyebutkan bahwa ketinggian bangunan adalah salah satu parameter yang, bersama dengan faktor lain, berkontribusi pada variasi yang lebih signifikan dalam

suhu udara luar ruangan. Hasil wawancara yang dilakukan terkait variabel ketinggian bangunan menunjukkan bahwa para responden berpendapat bahwa faktor ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kenyamanan lingkungan di sekitar Jalan Gajah Mada. Mereka menilai bahwa ketinggian bangunan tidak secara langsung memberikan efek teduh yang optimal maupun berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sirkulasi udara di kawasan tersebut. Salah satu responden menegaskan bahwa meskipun terdapat bangunan dengan ketinggian yang bervariasi, keberadaannya tidak secara signifikan menciptakan keteduhan yang cukup atau memengaruhi aliran udara di sekitar jalan, hal tersebut diperkuat dengan argumen dari salah satu responden mengatakan bahwa

"kalo Jalan Gajah Mada tuh kan satu arah ya, satu arah dan itu jalannya ke timur gitu.. Kalau pagi kan otomatis. karena bangunannya ngadepnya utara dan selatan jadi ngga mempengaruhi cahaya itu sama sekali lah...kecuali memang kalau bangunannya menghadap ke barat atau ketimur gitu yang memang jalannya arahnya kesana juga gitu. Jadi-kan apa...pengaruh lahh ketinggian ehh... itunya (bangunanya)".

Posisi bangunan di sepanjang Jalan Gajah Mada terletak di sisi utara dan selatan jalan, sehingga orientasi ini berpengaruh terhadap pencahayaan alami yang diterima oleh kawasan tersebut sepanjang hari. Dengan posisi yang sejajar dengan arah matahari terbit dan terbenam, keberadaan bangunan di kawasan ini tidak sepenuhnya mampu memberikan perlindungan dari paparan sinar matahari secara optimal. Melalui proyeksi matahari dari *Sun Path* pada gambar 5 pada pagi hari, sinar matahari langsung mengenai sisi timur bangunan, sementara pada sore hari, sisi barat bangunan yang lebih banyak terpapar. Hal ini menyebabkan beberapa area di jalan tetap terkena paparan sinar matahari dalam waktu yang cukup lama tanpa adanya bayangan yang cukup dari bangunan di sekitarnya.



Gambar 5. Sun Path pada Jalan Gajah Mada Denpasar

c. Persepsi Lebar Jalan

Lebar jalan merupakan salah satu kriteria penting dalam menilai elemen fisik pada koridor komersial Jalan Gajah Mada Denpasar, karena berpengaruh terhadap kapasitas lalu lintas, kenyamanan pengguna, serta kelancaran mobilitas di kawasan tersebut. Menurut Jacobs (1995), lebar jalan didefinisikan sebagai jarak panjang atau lebar antara suatu objek, di mana semakin lebar jalan, semakin banyak massa atau volume aktivitas yang dapat ditampung di dalamnya. Dalam konteks Jalan Gajah Mada, lebar jalan menjadi faktor krusial dalam menentukan arus lalu lintas, terutama karena kawasan ini memiliki mobilitas tinggi akibat aktivitas perdagangan, perkantoran, dan fasilitas umum lainnya yang beroperasi sepanjang hari.

Jalan Gajah Mada Merupakan salah satu jalan utama dan 1 (satu) arah dalam sirkulasi pusat kota Denpasar memanjang dari arah Jl. Thamrin menuju bundaran patung Catur Muka. Jalan Gajah Mada merupakan salah satu jalan utama di pusat Kota Denpasar yang memiliki peran penting dalam sistem sirkulasi kota. Jalan ini bersifat satu arah, membentang dari Jalan Thamrin hingga bundaran Patung Catur Muka, yang menjadi titik temu berbagai jalur pergerakan kendaraan. Sebagai jalan utama, Jalan Gajah Mada menampung mobilitas yang cukup tinggi, terutama karena keberadaannya yang berdekatan dengan area pasar serta beberapa pertemuan jalan yang ada di sekitarnya. Tingginya volume kendaraan yang melintas di jalan ini menyebabkan perubahan dinamika lalu lintas. Semakin banyak kendaraan yang melintasi jalan tersebut, maka kecepatan akan semakin menurun hingga mencapai titik di mana volume lalu lintas tidak dapat bertambah lagi. Kondisi ini dikenal sebagai kapasitas jalan, di mana setelah titik tersebut tercapai, arus kendaraan akan terus mengalami penurunan dalam kondisi yang dipaksakan, hingga akhirnya terjadi kemacetan total, yang menyebabkan arus lalu lintas terhenti sepenuhnya dengan tingkat kepadatan yang sangat tinggi [17]. Persepsi lebar jalan Gajah Mada Denpasar dapat dilihat dari hasil wawancara pada saat pertanyaan mengenai apakah lebar jalan berperan dalam kemacetan jalan.

"Sering mengalami kemacetan.... di jam-jam tertentu juga. Biasanya tuh di jam-jam pulang kerja jam sore jam 5 gitu... Lebar jalannya sangat berpengaruh banget karena gajah mada merupakan pusat kota jadi mobilitasnya tinggi disana. Lebar jalannya kecil belum di tambah halte, trotoar dan sebenarnya trotoarnya jarang juga dipakai sama orang. apalagi lampu merah yang

cukup lama nambah lahh tuh kemacetannya disitu. Iya.. numpuk jadinya..”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden, mereka menyampaikan bahwa lebar Jalan Gajah Mada yang relatif kecil menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan ketidakseimbangan antara kapasitas jalan dan volume kendaraan yang melintas. Keterbatasan ruang ini membuat jalan tidak mampu menampung pergerakan kendaraan yang tinggi, terutama pada jam-jam sibuk seperti sore hari sekitar pukul 17.00, yang bertepatan dengan jam pulang kerja. Pada waktu tersebut, kepadatan lalu lintas meningkat secara signifikan, menyebabkan perlambatan arus kendaraan hingga berpotensi menimbulkan kemacetan yang berkepanjangan. Selain itu, jalur sepeda yang telah disediakan di sepanjang jalan ini juga sering kali disalahgunakan oleh pengendara kendaraan bermotor maupun mobil, yang seharusnya tidak melintas di jalur tersebut. Hal ini semakin memperburuk kondisi lalu lintas dan mengurangi kenyamanan serta keamanan bagi pesepeda yang menggunakan jalur tersebut sesuai fungsinya.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa kenyamanan pengguna jalan di koridor komersial Jalan Gajah Mada, Denpasar, sangat dipengaruhi oleh elemen-elemen fisik ruang jalan sebagaimana dijelaskan dalam teori Great Street oleh Allan B. Jacobs, yakni ketinggian dan kerimbunan pohon, ketinggian bangunan, serta lebar jalan. ketinggian dan kerimbunan pohon menjadi faktor paling signifikan yang memengaruhi kenyamanan termal. Vegetasi yang tidak merata dan pohon yang kurang rimbun menyebabkan area jalan terasa panas dan minim keteduhan, terutama pada siang hari. ketinggian bangunan dinilai kurang memberikan kontribusi terhadap kenyamanan karena orientasi bangunan yang sejajar dengan arah jalan tidak mampu menghasilkan bayangan yang efektif. Selain itu, sirkulasi udara pun tidak terpengaruh secara signifikan oleh keberadaan bangunan-bangunan tersebut. lebar jalan menjadi persoalan utama dalam konteks kelancaran lalu lintas. Jalan yang relatif sempit dengan mobilitas tinggi, ditambah penyempitan oleh fasilitas pendukung seperti halte dan jalur sepeda yang kurang optimal penggunaannya, menyebabkan kemacetan terutama pada jam sibuk. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kenyamanan pengguna jalan di koridor Gajah Mada tidak hanya ditentukan oleh keberadaan elemen fisik semata, tetapi juga oleh bagaimana elemen-elemen tersebut dirancang, didistribusikan, dan diintegrasikan secara spasial dalam konteks iklim

tropis dan karakteristik kawasan heritage yang padat aktivitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan kualitas ruang jalan di kawasan ini perlu diarahkan pada peningkatan vegetasi yang merata dan fungsional, pengelolaan orientasi serta massa bangunan secara strategis, dan penataan ulang ruang jalan untuk menciptakan keseimbangan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan berbagai variabel yang lebih luas dan komprehensif dalam menilai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kenyamanan pada koridor komersial Jalan Gajah Mada Denpasar. Dengan memperluas cakupan variabel penelitian, analisis yang dilakukan akan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai aspek yang berkontribusi terhadap kenyamanan pengguna jalan, baik dari segi fisik, fungsional, maupun persepsi masyarakat.

Daftar Pustaka

- [1] A. A. G. Agung, “Kawasan Jalan Gajah Mada Denpasar Merupakan Kawasan Warisan Budaya Di Kota Denpasar - Sejarahbali.com,” PT. SEJARAH BALI DIGITAL. Diakses: 19 Agustus 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.sejarahbali.com/read/kawasan-jalan-gajah-mada-denpasar-merupakan-kawasan-warisan-budaya-di-kota-denpasar>
- [2] K. R. Bishop, *Designing urban corridors, no 418*. Place of publication not identified: Amer Planning Assn, 1989.
- [3] I. G. A. A. R. Asmiwyati, A. A. G. Sugiantara, dan I. N. Wardi, “Identifikasi suhu permukaan terhadap penutupan lahan dari Landsat 8: studi kasus Kota Denpasar,” *jal*, hlm. 240, Okt 2020, doi: 10.24843/JAL.2020.v06.i02.p11.
- [4] I. M. O. G. Wardana, C. G. A. Semarajaya, dan N. N. A. Mayadewi, “Persepsi Kenyamanan Pejalan Kaki pada Jalur Pedestrian Jalan Gajah Mada Denpasar,” *Jurnal Arsitektur Lansekap*, no. Vol.7, No.2, Oktober 2021, hlm. 243–252, 2021, doi: 10.24843/JAL.2021.v07.i02.p10.
- [5] N. M. M. G. L. Dewi, “Penataan Jalur Pedestrian Terkait Kenyamanan Pejalan Kaki di Jalan Gajah Mada Denpasar,” *Jurnal Ilmiah Indonesia*, vol. 6, no. 2, Des 2021, doi: <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.4998>.
- [6] Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- [7] A. F. Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.
- [8] R. Hakim, *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap - Edisi Kedua*, Kedua. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018.
- [9] A. F. B. S. Sau, I. G. N. M. D. A. Toya, I. P. W. A. Setiawan, N. W. M. Mustika, dan P. G. W. S. Nugraha, “Gaya Arsitektur di Kawasan Kota Tua Jalan Gajah Mada, Denpasar,” *Undagi: Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*, vol. 9, no. S1, hlm. 99–108,

2021, doi:
<https://doi.org/10.22225/undagi.9.S1.4303.99-108>.

- [10] Peraturan Walikota Denpasar Nomor 43 Tahun 2011 tentang Klasifikasi Nama-nama Jalan Protokol (kelas Utama), Jalan Ekonomi (kelas I), Dan Jalan Lingkungan (kelas II) Di Kota Denpasar. 2011.
- [11] I. W. Suweda dan K. A. Wikarma, "Dampak Pergantian Lapisan Permukaan Jalan Terhadap Biaya Pemeliharaan (Studi Kasus: Jalan Gajah Mada Denpasar-Bali)," *Jurnal Ilmiah Teknik Sipil*, vol. 17, no. 1, 2013.
- [12] A. A. Saleh, *Pengantar Psikologi*. Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2018.
- [13] P. Satwiko, *Fisika Bangunan*, 1 ed. Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2009.
- [14] A. B. Jacobs, *Great Streets*. MIT Press, 1995.
- [15] M. M. Wungkar, "Evaluasi Aspek Fungsi dan Kualitas Estetika Arsitektural Pohon Lanskap Jalan Kota Bogor," Institut Pertanian Bogor, Bogor, 2005.
- [16] M. Salameh, A. Elkhazindar, dan B. Touqan, "The effect of building height on thermal properties and comfort of a housing project in the hot arid climate of the UAE," *Front. Built Environ.*, vol. 9, hlm. 1174147, Mei 2023, doi: 10.3389/fbuil.2023.1174147.
- [17] A. Arfandi, N. Pertwi, dan Rahmatan, "Analisis Tingkat Pelayanan Jalan Andi Djemma Kota Makassar," *Jurnal Inovasi dan Pelayanan Publik Makassar*, vol. 1, no. 1, 2017, [Daring]. Tersedia pada: <https://media.neliti.com/media/publications/290775-analisis-tingkat-pelayanan-jalan-andi-dj-dab4e868.pdf>